

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teks Film Sebagai Karya Sastra

Film merupakan suatu karya sastra yang berupa gambar bergerak yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang menggambarkan sebuah alur cerita. Menurut Effendy (1986: 134) film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga merupakan suatu media komunikasi yang berisi suatu hal imajinatif dan realitas. Film digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan menuangkan ide-ide yang dimiliki pengarang dan bertujuan untuk menghibur dan memberikan pengetahuan kepada penonton.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita (fiksi) dan film non-cerita (non fiksi). Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, film non-cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan (Sumarno, 1996: 10). Film dan drama memiliki kesamaan yaitu suatu karya sastra yang dipentaskan dan ditampilkan pada sekelompok masyarakat. Namun film bersifat lebih modern karena film ditampilkan dengan media elektronik berupa televisi dan komputer sedangkan drama ditampilkan secara langsung di atas panggung.

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2001: 2). Menurut Tarigan (1984: 73) ada dua pengertian drama yaitu drama sebagai *text play* atau *reportair* dan drama sebagai *theatre* atau *performance*. Naskah dan drama memiliki hubungan yang sangat erat karena dalam setiap pementasan dan pertunjukan harus memiliki naskah, sedangkan naskah sebuah drama tidak selalu dipentaskan karena naskah juga dapat berfungsi sebagai bahan bacaan atau sebagai referensi yang digunakan untuk membuat naskah. Dalam sebuah naskah drama terdapat struktur yang terbentuk dari adegan-adegan yang membentuk sebuah alur, penokohan, latar dan tema. Menurut pendapat Luxemburg (1992: 158) yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.

Di dalam teks drama tidak hanya terdapat dialog, namun juga terdapat monolog yang berfungsi sebagai sarana untuk mengajak para penonton berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan dari seorang tokoh. Supartinah dan Indratmo (via Wiyatmi, 2006: 52) berpendapat bahwa dialog dan monolog adalah bagian penting yang membedakan teks drama dengan yang lain. Monolog dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton. Dialog merupakan bagian

naskah yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lain (Sumardjo dan Saini, 1994: 136).

Semi (1989: 165-166) menjabarkan fungsi dialog sebagai berikut :

1. Merupakan wadah penyampaian informasi kepada penonton.
2. Menjelaskan watak dan perasaan pemain.
3. Memberikan tuntunan alur kepada penonton.
4. Menggambarkan tema dan gagasan pengarang sebab hakikat drama itu sendiri adalah dialog itu sendiri.
5. Mengatur suasana dan tempo permainan.

Sama halnya dengan drama, di dalam sebuah film juga terdapat teks film yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama. Teks film merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan tema, hanya saja dalam teks film terdapat adegan seperti halnya teks drama. Secara umum teks film biasa disebut dengan skenario. Skenario adalah naskah cerita atau gagasan yang telah didesain cara penyajiannya agar komunikatif dan menarik untuk disampaikan dengan media film (Biran, 2010: 46).

B. Struktural

Karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dan memiliki sistem-sistem tersendiri. Unsur-unsur dalam karya sastra dapat dipergunakan untuk memahami makna dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Pradopo (2010: 118) karya sastra merupakan

susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antarunsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan.

Unsur-unsur yang berperan penting dalam karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik terdapat adegan, penokohan, *setting*/latar, dan dialog. Sedangkan dalam unsur ekstrinsik terdapat ideologi, moral, sosiokultural, psikologis, dan agama. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur pembangun sebuah teks naratif yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas di samping unsur formalitas bahasa.

Jean Piaget (via Hawkes dalam Pradopo, 2010: 199) menyatakan struktur merupakan adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri. Struktur pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Oleh karena itu di dalam analisis dengan menggunakan pendekatan struktural, unsur dalam struktur karya sastra tidak memiliki makna dengan sendirinya, akan tetapi maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur tersebut (Hawkes via Pradopo, 2010: 120).

Barthes (1981: 8) menjelaskan bahwa :

“Pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l’on se soumet dès l’abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes.

Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structural du récit, le linguistique elle-même."

"Untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan cerita-cerita yang tak terbatas jumlahnya, harus digunakan sebuah teori (dalam makna pragmatik yang baru saja kita bicarakan), dan pertama yang harus dilakukan ialah mencari teorinya untuk mengupas isi cerita. Dengan penggarapan menggunakan sebuah teori, sangat mungkin dapat memudahkan dalam mengupasnya jika sejak awal kita telah memiliki teori yang menjadi acuan atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian ini, nampaknya model pembentukan dari analisis struktural sebuah cerita ialah bahasa (yang digunakan)."

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak, dan perwatakan, insiden plot, dan gaya bahasa (Taum, 1997: 38-39). Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 1985: 6).

Untuk dapat memahami makna suatu karya sastra, maka perlu dilakukan analisis struktural. Analisis struktural memiliki beberapa langkah yang berurutan yang ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur dan aspek-aspek dalam karya sastra. Analisis ini bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 112).

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada sebuah karya sastra adalah tema, amanat, alur/plot, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada adegan, alur/plot, tokoh/penokohan, latar dan tema yang dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Babak dan Adegan

Adegan adalah suatu unsur penting yang terdapat dalam suatu drama. Adegan adalah suatu bagian dari suatu drama atau film yang dapat menunjukkan perubahan peristiwa. Adegan bisa disertai dengan pergantian atau pemunculan tokoh di latar dan tempat kejadian yang sama atau berbeda. Adegan merupakan bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu disertai dengan pergantian seting atau latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Wiyanto, 2002: 9).

Hal tersebut senada dengan pendapat Harymawan (via Wiyatmi, 2006: 49) bahwa babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan tidak selalu

disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan.

Adegan adalah suatu kesatuan kecil dari suatu pertunjukan drama atau film yang ditandai dengan perubahan situasi. Dari sebuah adegan dapat diketahui jalan cerita, karena adegan-adegan yang disatukan akan membentuk sebuah alur. Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Forster, via Nurgiyantoro, 2013: 167). Schmitt dan Viala (1982: 62) mendefinisikan alur sebagai berikut :

“L’ensemble des faits relatés dans un récit constitué son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu’ils ont entre eux), des évènements (naturels ou sociaux, qui servient indépendamment de la volonté des participants). L’action du récit se construit selon les rapports et transformations de ces quatre éléments, actes et évènements venant modifier états et situations.”

"Semua fakta-fakta dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur tersebut terdiri dari tindakan (tingkah laku para tokoh), keadaan (yang mempengaruhi para tokoh), situasi (di mana mereka berada, mempengaruhi para tokoh), peristiwa (alam atau sosial yang dialami terlepas dari kehendak para peserta). Alir cerita dibangun menurut kriteria dan perubahan dari keempat elemen, tindakan dan peristiwa yang merubah suatu kondisi dan situasi. "

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari Stanton (1965: 14) bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana

karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny, via Nurgiyantoro, 2013: 167). Oleh karena itu, alur dalam sebuah cerita merupakan hasil dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang disusun secara berurutan sesuai dengan urutan waktu dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Dalam kegiatan pengaluran terdapat kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengembangkan Penelitian dan sebagai alat untuk menilai.

Kaidah-kaidah pemlotan meliputi masalah plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*) (Kenny, via Nurgiyantoro, 2013: 188). Dengan demikian pengaluran bertujuan untuk menggambarkan sebuah alur sesuai dengan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan referensi agar suatu cerita dapat berfungsi sebagaimana mestinya, karena pengaluran merupakan suatu urutan cerita dari awal sampai akhir.

Alur dan cerita tidak bisa berdiri sendiri, karena di dalam sebuah cerita pasti terdapat alur dan alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita, meskipun demikian cerita dan alur memiliki perbedaan. Menurut Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 168) alur dan cerita memiliki perbedaan, ia mengemukakan bahwa alur adalah pola peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama yang diseleksi dan disusun dengan penekanan adanya hubungan kausalitas dan efek untuk membangkitkan

suspense dan *surprise* pada pembaca. Sedangkan cerita merupakan urutan peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur pokok yang terdapat di dalam sebuah alur. Peristiwa merupakan kejadian-kejadian yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut pendapat Luxemburg (1992: 150) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung dari mana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan (Luxemburg, 1992: 151-152).

Konflik merupakan suatu atau beberapa permasalahan yang umum terjadi dan terdapat dalam sebuah teks narasi yang dialami oleh tokoh-tokoh sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih. Hal tersebut muncul dikarenakan adanya pertentangan dan perbedaan pendapat atau pandangan dari tokoh satu dengan tokoh lainnya. Menurut pendapat Meredith & Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2013: 179) konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1990: 285). Konflik merupakan kejadian yang penting karena tanpa adanya konflik, sebuah teks naratif akan *monotone*. Pada dasarnya konflik sangat penting bagi sebuah teks naratif karena konflik dapat memberikan warna bagi para pembaca. Konflik memiliki bermacam-macam bentuk, itu dikarenakan penyebab konflik tidak hanya berasal dari luar tetapi bisa muncul dari dalam diri sendiri.

Stanton (1965: 16) membedakan bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa menjadi dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dan tokoh lain. Konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, via Nurgiyantoro, 2013: 181).

Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam struktur alur, karena keduanya merupakan unsur utama pembentuk alur. Konflik dan klimaks memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Klimaks tidak akan terjadi jika di dalam teks naratif tidak terdapat konflik, itu dikarenakan klimaks merupakan puncak dari konflik. Menurut pendapat Stanton (1965: 16) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat itu merupakan sesuatu yang

tidak dapat dihindari terjadinya Alur dapat dibedakan berdasarkan urutan waktu, urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi.

Berdasarkan urutan waktu tersebut, alur dapat dibedakan ke dalam dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Kronologis disebut sebagai alur lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif dan tidak kronologis dapat juga disebut sebagai regresif *flash-back*, atau sorot balik. Alur dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur regresif *flash-back* kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir.

Peyroutet (2001: 8) membedakan teknik alur /plot berdasarkan cara penggambaran peristiwanya.

a. *Récit Linéaire*

Cerita yang digambarkan tampak sama seperti nyata.

b. *Récit Linéaire à ellipses*

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan agar dapat membantu pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran cerita.

c. *Récit en parallèle*

Cerita yang digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita utama diikuti cerita kedua dan selanjutnya.

d. *Récit non linéaire*

Cerita digambarkan secara tidak berurutan. Cerita dimulai dari peristiwa terakhir, kemudian *flash-back*, hingga membentuk sebuah cerita.

Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2013: 201-205).

Robert Besson (1987: 118) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut :

a. Tahap Penytuasian (*La situation initiale*)

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi patokan pada cerita yang akan dikisahkan selanjutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks.

d. Tahap Penyelesaian (*L'action se dénoue*)

Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya berangsur-angsur mulai terselesaikan.

e. Tahap Akhir (*La situation finale*)

Pada tahap akhir diceritakan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan menuju ke akhir cerita.

2. Penokohan

Penokohan adalah suatu cara dari seorang pengarang teks naratif untuk menggambarkan atau melukiskan suatu karakter yang memiliki watak dan sikap dalam sebuah cerita. Dari tokoh-tokoh dalam cerita dapat diketahui karakter atau sifat tokoh, karena penokohan dapat digambarkan melalui monolog, dialog, tanggapan dari tokoh lainnya. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, via Nurgyantoro, 2013: 248). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter

menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgyantoro, 2013: 247).

Hal tersebut senada dengan pendapat Wiyatmi (2006: 50) bahwa tokoh dalam drama mengacu pada watak sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau dalam berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa. Watak dan sifat-sifat pribadi yang digambarkan dan ditunjukkan oleh seorang pelaku disebut dengan perwatakan. Hal tersebut dikarenakan perwatakan adalah sudut pandang seorang pengarang untuk menggambarkan dan menjelaskan secara lebih rinci fungsi tokoh tersebut. Perwatakan juga merupakan ciri khas yang dimiliki seorang tokoh, karena di dalam diri seorang tokoh memiliki watak, sikap dan karakter yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut :

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais un chose, an animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.”

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, via Nurgiyantoro, 2013: 247). Sedangkan menurut Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 247) tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) membagi aksi tokoh menjadi enam fungsi, yaitu:

a. *Le destinateur*

Pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.

b. *Le destinataire*

Penerima yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya.

c. *Le sujet*

Subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.

d. *L'objet*

Objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek.

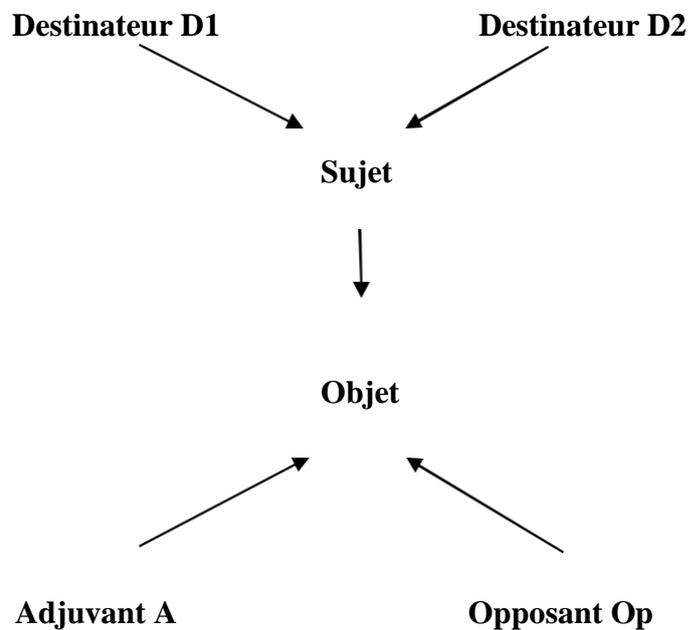
e. *L'adjuvant*

Pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.

f. *L'opposant*

Penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Aksi tokoh tersebut menurut Greimas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Aktan

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita naratif sangat bermacam-macam. Oleh karena itu tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, tokoh-tokoh tersebut dapat dibedakan sesuai dengan peran tokoh, fungsi penampilan tokoh, perwatakan, perkembangan perwatakan, dan pencerminan tokoh dari kehidupan nyata. Dilihat dari segi peranan tokoh dalam sebuah cerita

terdapat tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2014: 83).

Dari fungsi penampilan tokoh dapat membedakan tokoh menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca. Sedangkan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi karena tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2013: 261).

Dari segi perwatakan, Forster (via Nurgiyantoro, 2013: 264) membedakan tokoh menjadi dua yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh tersebut tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sedangkan tokoh bulat adalah

tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Berdasarkan perkembangan perwatakan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis / tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, via Nurgiyantoro 2013: 272). Kemudian berdasarkan pencerminan tokoh dari kehidupan nyata, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 275).

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 279) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori dan teknik dramatik. Penelitian tokoh cerita dalam teknik ekspositori dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai diskripsi yang berupa sikap, sifat, watak, atau tingkah laku.

Sedangkan Penelitian tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, tidak didiskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah lakunya.

Senada dengan pendapat Altenbernd & Lewis, Peyrouet (2001: 14) mengemukakan bahwa teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, metode langsung (*méthode directe*) dan metode tak langsung (*méthode indirect*). Metode langsung adalah narator mendeskripsikan atau menjelaskan secara langsung tentang suatu sikap, gestur, pakaian yang menggambarkan karakter tokoh. Metode ini juga menyampaikan tentang perasaan-perasaan dari para tokoh. Sedangkan metode tak langsung adalah metode yang dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

3. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu atau suasana di mana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar merupakan suatu unsur dalam sebuah cerita yang dapat memberikan gambaran yang nyata untuk para pembaca. Dalam karya sastra, setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, via Fananie 2002: 97).

Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari sesuatu cerita (Tarigan,

1985: 136). Sebagaimana yang disebutkan Sumardjo (via Fananie, 2002: 98) latar atau *setting* yang berhasil haruslah terintegrasi dengan tema, watak, gaya, implikasi atau kaitan filosofisnya. Menurut Aminuddin (2014: 67) latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan dan deskripsi latar tempat harus teliti dan realistis agar pembaca terkesan dan seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar tempat dalam sebuah teks naratif biasanya meliputi berbagai lokasi dan akan berpindah-pindah sesuai dengan perkembangan plot. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan jika dibuat secara teliti terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah namun cerita yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu Penelitian cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita

Oleh karena itu kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette via Nurgiyantoro, 2013: 318-319).

Latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Peyrouet (2001:12) membagi unsur pokok latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan tempat di mana cerita itu dimulai. Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Memberi kejelasan mengenai pada masa, tahun atau bulan kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial dalam sebuah cerita biasanya merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada masa itu, sehingga latar sosial dalam sebuah cerita meliputi tentang perilaku tokoh dalam masyarakat, masalah sosial, status sosial, serta budaya dan tradisi masyarakat.

4. Tema

Tema merupakan salah satu unsur pokok dan pembangun dari suatu karya sastra. Tema adalah ide pokok atau gagasan dasar untuk membuat sebuah cerita dibuat. Tema merupakan suatu hal yang penting karena tanpa adanya tema sebuah cerita tidak akan terbentuk, karena pengarang harus memiliki tema sebelum cerita dibuat. Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 115) berpendapat bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif. Hartoko

dan Rahmanto (via Nurgiyantoro, 2013: 115) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Pernyataan tersebut senada dengan Fananie (2002:84) bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Sedangkan menurut Stanton (1965:21) tema diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama (central idea) dan tujuan utama (central purpose).

Tema adalah ide suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung tersurat atau tersamar atau tersembunyi (Sumardjo dan Saini, 1994: 56). Tema berhubungan dengan premis dari drama yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya (Waluyo, 2001: 24). Tema adalah gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Tema terdiri dari dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan

dasar umum karya itu sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan yang menjadi dasarnya. Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema secara lebih khusus dan rinci, Stanton (1965 : 22-23) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yaitu:

- a. Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol. Hal itu dikarenakan pada detail-detail yang menonjol atau ditonjolkan dapat diidentifikasi sebagai tokoh, masalah, konflik utama.
- b. Penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- c. Penafsiran tema hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Penafsiran tema haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada atau yang disarankan dalam cerita.

a. Unsur Karya Sastra

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Menurut E. Kosasih (2012: 61) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut semua persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Selanjutnya M. Atar Semi (2007: 42) tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Kata tema juga seringkali disamakan dengan pengertian topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda.

Stanton (2007: 36-37) mengatakan tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia sesuatu yang menjadikan pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghiyanat manusia terhadap dirinya sendiri atau bahkan usia tua.

Pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan tema dalam novel untuk mengetahui tema tersebut diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Tema-tema karya sastra banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya. Tema juga jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengetahui unsure-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

b. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah "struktur gerak yang dapat fiksi atau drama (Brooks, dalam Tarigan (2011: 126). Istilah lain yang sama dengan alur atau plot ini adalah trap atau dramatik conflkt Menurut Kosasih (2012: 63) alur merupakan sebagian dari unsur intrinsik karya sastra. Alur juga merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan dalam alur atau plot fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan

(*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*dénouement*).

Jenis-jenis alur, yaitu :

- 1) Alur maju, yaitu alur penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling awal sampai yang paling akhir.
- 2) Alur mundur, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik keperistiwa yang paling awal.

c. Latar (*Setting*)

Secara singkat, latar adalah "latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita (Brooks, dalam Tarigan (2011: 136). Menurut Wiyatmi, (2008: 51) latar meliputi tempat, waktu dan suasana peristiwa yang menjelaskan kapan, dimana, dan dalam suasana apa peristiwa itu terjadi. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2009: 164) bahwa latar merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam artian yang luas mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Tiap-tiap sastra mengambil tempat dalam setiap latar tertentu yang terdiri dari daerah pemukiman, masyarakat, wilayah, negara dan kepercayaan-kepercayaan serta nilai-nilai (sosial, moral, ekonomi, politik, psikologis) dari orang-orang yang tinggal disitu. Sejalan dengan pendapat di atas, Wiyanto (2005: 82) mengemukakan bahwa tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita

dinamakan setting/latar, jadi setting dan latar mencakup tiga hal yaitu setting waktu, setting tempat dan setting suasana.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar cakupannya sangat luas sehingga latar dapat dikembangkan dengan melihat latar-latar yang terdapat dalam film/novel. Latar juga merupakan cakupan yang mengenai keterangan tempat, ruang, suasana, dan kondisi-kondisi yang mendukung dalam sebuah film/novel.

d. Penokohan (Perwatakan)

Menurut Tarigan (2009: 141) penokohan atau karakteristik adalah proses yang dipergunakan seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.

Menurut Kosasih (2012: 67) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa watak seorang tokoh dalam novel dapat dilihat dari ucapan-ucapannya. Seorang tokoh dapat diketahui usia, latar belakang sosial, moral, suasana kejiwaan, agama yang dianut, dan bahkan aliran politik dan idiologinya. Seorang tokoh pula dapat menggambarkan karakternya dalam membawakan cerita.

Penokohan dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

- 1) Berdasarkan tingkat peranan sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.
 - a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
 - b) Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Andoyo, (2011: 17).
- 2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dalam Andoyo, (2011: 17).
 - b) Tokoh antagonis adalah tokoh penentang utama dari protagonis.
- 3) Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a) Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat

dan tingkah laku tokoh ini bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

- b) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga (Andoyo, 2011: 17-18).

e. Sudut Pandang

Menurut Kosasih (2012: 69) Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Posisi pengarang terdiri atas 2 macam, di antaranya:

- 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- 2) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Sedangkan menurut Wiyatmi (2006: 41) sudut pandang atau *point of view* merupakan memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Berdasarkan sudut pandang atau *point of view* di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan menceritakan siapa yang bercerita.

f. Amanat

Sadikin (2010: 09) bahwa amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra, amanat disebut juga sebagai makna.

Menurut Kosasih, 2012: 71) amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraph, melainkah harus menghabiskan sampai tuntas.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam amanat terkandung suatu pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Suatu amanat dapat dikatakan bermutu apabila amanat tersebut berhasil mengutarakan kandungan yang terjalin dalam teks bacaan itu dan pembaca atau penikmat akan tertarik secara sadar.

g. Gaya Bahasa

Bahasa novel dapat dibagi menjadi dua. Pertama, bahasa yang bersifat puitis. Fungsinya untuk mendukung konteks makna atau untuk menimbulkan keindahan. Kedua, bahasa yang bersifat prosais. Artinya, menggunakan ungkapan sehari-hari dan cenderung tidak memperhatikan unsur puitis (Andoyo, 2011: 21). Sedangkan gaya

bahasa adalah cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas ini kalimat yang dihasilkan menjadi hidup. Oleh karena itu gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan tertentu, dapat menimbulkan reaksi tertentu, dan dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca (Andoyo, 2011: 19).

Pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa novel memiliki bahasa dan gaya bahasa yang khas sehingga novel banyak di sukai oleh pembacanya untuk mengetahui jalan cerita novel tersebut. Menurut Keraf (2004: 112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Berikut ini macam-macam gaya bahasa.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

a) Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya bertalian dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh : Seperti air dengan minyak.

b) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

Contoh : Tak ada gunanya berdebat dengan orang yang berkepala batu.

c) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh : Daun pohon kelapa melambai-lambai di tepi pantai.

d) Gaya Bahasa Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insani.

Contoh : Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.

e) Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas.

Contoh : Si jago merah telah pergi, tinggal asap menyapu runtuhannya di pasar minggu.

f) Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim.

Contoh: Gadis yang secantik si Ida diperistri oleh si Dedi yang jelek itu.

g) Gaya Bahasa Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

Contoh : Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Contoh : Ayahanda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (meninggal atau berpulang).

h) Gaya Bahasa Antisipasi

Antisipasi adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Contoh : Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

Contoh: Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.

b) Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh : Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.

c) Gaya Bahasa Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.

Contoh : Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

d) Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh : Di satu pihak film memang merupakan sarana penting bagi pendidikan, tetapi di pihak lain dapat merusak moral para penonton, tergantung dari nilai dan bobot film yang bersangkutan.

e) Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh : Teman akrab ada kalanya merupakan musuh.

f) Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang makin lama makin mengandung penekanan.

Contoh : Dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai setua ini saya belum pernah naik pesawat terbang.

g) Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut kian berkurang kepentingannya.

Contoh : Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

h) Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dan yang hadir kepada yang tidak hadir.

i) Contoh : Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

j) Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh : Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup.

k) Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan hati.

Contoh: Mulutmu harimaumu.

3) Gaya Bahasa Pertautan

a) Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama cirri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai pengantinya.

Contoh : Terkadang pena justru lebih tajam dari pada pedang.

b) Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh : Aduh, ke mana kamu buat matamu?

c) Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh : Kita harus memperjuangkan dengan sekuat daya agar anak-anak Indonesia tidak sempat di Arie Hanggarakan lagi. (maksudnya suatu peristiwa yang sangat memilukan hati dan tidak berperikemanusiaan).

d) Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyanakan sifat.

Contoh : Kita tidak menyangka sedikit pun bahwa Dewi Fortuna berada di pihak tim mereka pada pertandingan mi.

e) Gaya Bahasa Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh : Putri malam menyambut kedatangan para retnaja yang sedang dimabuk asmara.

f) Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Contoh : Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru ?

g) Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran

dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh : Bukan saja para guru yang bertanggung jawab atas pendidikan para siswa, tetapi juga harus ditunjang oleh para orang tua dengan cara mengawasi pelajaran anak-anak di rumah.

h) Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

i) Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh : Saya membeli buku dan majalah dan Koran dari toko itu.

4) Gaya Bahasa Perulangan

a) Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama.

Contoh:

Lain Bangkahulu

Lain Semarang

Lain dahulu

Lain sekarang

- b) Gaya Bahasa Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh : Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin justru merasa dirinya kaya.

- c) Gaya Bahasa Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi.

Contoh : Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.

- d) Gaya Bahasa Anafora

Anaphora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh : Dengan giat belajar kamu bisa memasuki perguruan tinggi. Dengan giat belajar segala ujianmu dapat kamu selesaikan.

Dengan giat belajar kamu dapat menjadi sarjana. Dengan giat belajar kamu dapat mencapai cita-citamu.

e) Gaya Bahasa Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh :

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin

kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin

kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin

kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang biarin

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar teks sastra itu sendiri, tapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra atau secara lebih khusus ia dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalam karya sastra tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2018: 30).

Unsur ekstrinsik tersebut adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik meliputi:

a. Biografi Pengarang

Unsur ekstrinsik yang pertama yaitu biografi atau latar belakang pengarang. Unsur biografi pengarang turut menentukan corak karya yang dihasilkan.

b. Sosial

Unsur sosial berkaitan dengan pandangan Peneliti terhadap kondisi atau situasi yang sedang terjadi dilingkungannya.

c. Psikologi

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

C. Pengertian Relevansi

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama lain. Secara umum. Konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk menghubungkan satu topik yang diinginkan dengan konsep lainnya secara bersama dan mempertimbangkan konsep keduanya. Seperti menurut (Suharto dan Tata iriyanto dalam Solehah, 2020: 70) relevansi adalah kesesuaian yang diinginkan.

Pengertian relevansi pendidikan adalah kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut (Ali dalam Solehah, 2020: 70-71) pengertian relevansi pendidikan adalah

kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Jadi relevansi pendidikan harus sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan

D. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya sastra lama, pembelajaran dongeng di Sekolah Dasar sangat penting, dalam sebuah karya sastra terutama mendongeng banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang pengarang kepada pembacanya. Membaca karya sastra menurut (Solehah, 2020: 71) adalah membaca setelah pengalaman. Pembaca memasuki dunia ciptaan, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh penulisnya.

Dengan pembelajaran karya sastra yang menggunakan film “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya yang terdapat pada KD 3.9 yaitu “Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan”. Dapat membuat peserta didik dibangku Sekolah Menengah Atas mampu menyerap pembelajaran dengan baik, unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya juga dapat tersampaikan dengan baik dan dapat di terapkan di kehidupan oleh peserta didik di Sekolah Menengah Atas.

E. Tujuan Pengajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan, menurut (Suwondo, 2001: 26) tujuan sastra yaitu

mengembangkan keperibadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan.

Menurut (Lazer dalam Solehah, 2020: 73) manfaat pembelajaran sastra antara lain : (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Memberikan akses pada latar belakang budaya, (3) Memberikan akses pada pemerolehan bahasa, (4) Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, (5) Mengembangkan kemampuan interpretative siswa, (6) Mendidik siswa secara keseluruhan.

F. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Oktarica Firziandini, Dwi Haryanto, Mochamad Ilham (2018) Analisis Struktur Naratif pada Film *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* dalam Membangun Adegan Dramatik. Penelitian dari proses analisis yang telah dilakukan yaitu menunjukkan penggunaan 4 unsur dramatik yang terdapat dalam film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. 4 unsur dramatik terdiri atas konflik, suspense, surprise dan curiosity. 4 unsur dramatik yang ditemukan dalam film MRMSD terdapat dalam beberapa scene. Unsur pertama adalah konflik terbagi dalam 7 konflik yakni, konflik pertama pada scene 2,3, dan 4. Konflik kedua pada scene 5 dan 6. Konflik ketiga pada scene 9 dan 10. Konflik keempat pada scene 17, 18, 19 dan 20. Konflik kelima pada scene 56. Konflik keenam pada scene 61. Konflik ketujuh pada scene 85. Ketujuh konflik tersebut dialami oleh tokoh utama Merry Riana dalam mencapai tujuannya selama berada di Singapura. Unsur dramatik kedua

adalah suspense yang terbagi menjadi 3 suspense. Suspense pertama pada scene 29, 30,31 dan 32. Suspense kedua pada scene 77,78,79 dan 80. Suspense ketiga pada scene 87, 90 dan 91. Unsur dramatik ketiga adalah surprise yang terbagi menjadi 2. Surprise pertama pada scene 62, 63, 64 dan 65. Surprise kedua pada scene 28 dan 38. Unsur dramatik keempat adalah curiosity yang terbagi menjadi 4 curiosity. Curiosity pertama pada scene 1. Curiosity kedua pada scene 7, 109, 110 dan 115. Curiosity ketiga pada scene 8. Curiosity keempat pada scene 83, 107, 117 dan 123. Keempat unsur dramatik dalam film MRMSD berkaitan erat dan sesuai dengan elemen-elemen yang terdapat dalam unsur naratif, yakni naratif waktu, tempat, tujuan, pelaku cerita dan tiga babak. Unsur naratif membantu menjelaskan apa saja yang terjadi pada tokoh utama Merry Riana dalam waktu dan tempat yang berbeda, serta tokoh-tokoh pendukung yang memancing adanya konflik. Tiga babak digunakan untuk menjelaskan pembagian cerita dari permulaan, pertengahan dan penutup yang terdapat dalam film MRMSD. Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar juga banyak menceritakan perjuangan sosok Merry selama berada di Singapura, maka dari itu Peneliti juga menyarankan kepada pembaca khususnya kaum perempuan agar dapat mempelajari mengenai arti perjuangan, karena melalui usaha-usaha dalam berjuang membuat wanita dapat mengerti bagaimana sebuah perjuangan meraih hak dan cita-cita menuju wanita yang mandiri, serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam berprestasi tanpa meninggalkan sisi feminitasnya sebagai seorang

perempuan yang pintar dan mampu mengatasi segala macam masalah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsin Ramadhon Ebeb (2019) Analisis Naratif Film *3 Alif Lam Mim* Karya Anggy Umbara. Penelitian dalam Film *3 Alif Lam Mim* memiliki 7 karakter yang menjalankan fungsinya masing-masing. Ke-7 karakter tersebut yakni penjahat (*villain*), pahlawan (*hero*), penderma (*donor*), penolong (*helper*), putri dan ayah (*Princess and father*), pengirim (*dispatcher*) dan pahlawan palsu (*false hero*). Dari ke-7 karakter tersebut terdapat karakter oposisi berlawanan yakni antara kepahlawanan versus kejahatan. Kepahlawanan digambarkan dengan usaha Alif Lam Mim untuk mengembalikan situasi yang kacau menjadi normal kembali sedangkan kejahatan digambarkan oleh Kolonel Mason dan rekan-rekannya yang membuat sebuah kekacauan yang sudah direncanakan yang meresahkan masyarakat.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Gita Septeadianti, dkk (2021) Struktur Film *Tenshi No Koi*. Penelitian dari analisis unsur intrinsik dalam film *Tenshi no koi* ditemukan 39 data percakapan yang menguraikan tentang unsur intrinsik yaitu : (1). Tema yang terkandung dalam film ini adalah cinta mengubah hidup seseorang; (2). Tokoh utamanya adalah Rio Ozawa dan Kouki Ozawa dan tokoh tambahannya Ayako ozawa dan Tomoko; (3). Latar tempat yang digunakan adalah rumah sakit; (4). Alur yang digunakan ialah alur kaitan, karena mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita atau secara plot. Berawal dari pembullying yang dilakukan Naoko,

kemudian Rio menyelamatkan Tomoko dengan maksud untuk menjerumuskan Tomoko; (5). Pesan moral yang ingin disampaikan dalam film ini yaitu kita harus belajar introspeksi diri dan saling menguatkan dan menjaga satu sama lain terhadap orang yang dicintai. Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Tenshi No koi* yang disutradarai oleh Yuri Kanchiku. Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis tentang unsur intrinsik yang meliputi tema, alur/plot, tokoh penokohan, latar, sudut pandang dan moral. Pada penelitian ini penulis belum menganalisis mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam film *Tenshi No Koi*.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis” (Suharsimi Arikunto 2017: 206). Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kepribadian tokoh yang terdapat pada film “Sabtu Bersama Bapak”, karya Adhitya Mulya. Dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan menonton film tersebut beberapa kali untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Kemudian penulis melakukan analisis lebih lanjut tentang permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu unsur intrinsik dalam novel yang meliputi: Tema, Amanat, Alur/Plot, Penokohan, Setting/ latar, Sudut Pandang, dan Gaya Bahasa dan selanjutnya mencari kepribadian atas tokoh dalam film “Sabtu Bersama Bapak” karya Adhitya Mulya.

Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir

